

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang berarti “*Pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*Paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris, diartikan menjadi “*education*” dan berasal dari Bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup>

Ki Hadjar Dewantara memberikan sebagai tokoh Indonesia menyimpulkan bahwa: Pendidikan merupakan salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa “*pemeliharaan*” akan tetapi juga dengan maksud “*memajukan*” luhur hidup kemanusiaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa sendiri. Anak-anak diajarkan membuat pekerjaan tangan, misalnya topi, wayang, bungkus ketupat atau barang-barang hiasan dengan bahan dari batok kelapa atau lidi, bunga dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar anak jangan sampai hidup terpisah dengan masyarakatnya.<sup>2</sup>

Pelajaran Al-Qur’an Hadits juga termasuk suatu

---

<sup>1</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), hal. 26

<sup>2</sup> Henricus Suparlan, *Filsafat Pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*, (Jurnal Filsafat, No.1 2014), hal. 10.

mata pelajaran yang sangat penting. Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT, artinya yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, pendidikan islam di sisi lain mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Agama dijadikan pemandu dalam hidup di dunia dan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap manusia menjadi sebuah keniscayaan.

Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Dunia pendidikan unsur terpenting salah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Seorang guru haruslah memiliki kelebihan dalam

---

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 33

merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun pribadi anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi membangun watak dan pribadi anak didik nuya dengan akhlak dan ajaran- ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didik menjadi manusia yang berkepribadian mulia.<sup>5</sup>

Selama ini Al-Qur'an Hadits di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku serta norma keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat saling mengejek antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

<sup>5</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 2.

sebagainya.<sup>6</sup> Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisya<sup>7</sup> dan Soflah yang dilakukan di wilayah kota Kediri, khususnya di lingkungan SMPN 7 bahwasanya data lima tahun terakhir menunjukkan kenakalan remaja terus meningkat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak atau menarget teman, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempratekkannya, pelecehan seksual, pencurian dan sebagainya.<sup>7</sup> Bahkan banyak peserta didik yang bersikap tidak baik kepada gurunya. Hal ini sudah menjadi masalah sosial dan sangat memprihatikan masyarakat khususnya orang tua dan juga para pendidik.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh wilayah afeksi dan psikomotorik. Padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya beribadah saja, namun nilai *religiusitas* nampak semua aktivitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 6.

<sup>7</sup> Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Soflah, *Religiusitas, Kecerdasan Emosional, dan Kenakalan Remaja*, Vol. 7 No. 2, *Jurnal Psikologi*, 2012, hal. 563-564.

Kegagalan pendidikan agama juga disebabkan karena praktik pendidikannya hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wirdatul Janah di SMA Negeri Kecamatan Rokan IV Koto yang menjelaskan bahwa komitmen sebagai guru dalam melaksanakan tugas masih kurang. Terdapat beberapa fenomena di sekolah tersebut salah satunya yaitu masih adanya guru yang keberatan mengorbankan waktu dalam membina dan membimbing peserta didik seperti guru dalam melaksanakan pembelajaran cenderung hanya memberikan tugas tanpa memberikan arahan atau petunjuk yang jelas, dan jarang membimbing sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari, sehingga banyak peserta didik yang mempunyai perilaku sikap kurang baik.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, guru mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pembelajaran agama), ketepatan memilih media, materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Adanya berbagai kondisi Al-Qur'an Hadits yang selama ini berjalan di lapangan perlu dicarikan solusi pemecahannya, baik oleh guru Al-Qur'an Hadits maupun

---

<sup>8</sup> Wirdatul Janah, *Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Rokan IV Koto*, Vol. 2 No. 1, Jurnal Administrasi Pendidikan, 2014, hal. 789 - 831.

para pemerhati dan pengembangan pendidikan Islam. Pembelajaran pendidikan agama perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak karimah.

Strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan Qatmil Qur'an, istighosah, dan kegiatan keagamaan-keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan.<sup>9</sup> Pendekatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai-nilai *religiusitas* sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal kemauan dan perasaan. Dengan demikian hal ini akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan agama.

Peningkatan religiusitas adalah hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal di atas. Sikap religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai kebenaran yang diyakininya. Menurut Susilaningih dan Amin Abdullah, *religiusitas* atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 300-301.

merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.<sup>10</sup> Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antar kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.<sup>11</sup> Adanya Al-Qur'an Hadits dapat menggugah akal dan perasaan yang mempunyai peran penting dalam pembentukan keagamaan, karena sikap keagamaan merupakan perolehan bukan bawaan.

Strategi guru Al-Qur'an Hadits sangat diperlukan dalam meningkatkan nilai religius melalui pengetahuan keberagamaan yang baik, peserta didik dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu melalui pengetahuan keberagamaan yang baik peserta didik dapat menyikapi pengaruh perkembangan globalisasi yang berdampak negatif bagi kalangan masa remaja, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu Al-Qur'an Hadits di sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan),

---

<sup>10</sup> Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 97.

dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.<sup>12</sup>

Sikap religious peserta didik dapat ditanamkan dengan adanya beberapa kegiatan keagamaan yang ada di lembaga Pendidikan sebagai upaya guru dalam membina religiusitas peserta didik. Maraknya pergaulan bebas yang terjadi dalam masyarakat menjadikan siswa bebas dengan mengkonsumsi berbagai keadaan sosial yang seharusnya ada batasan dalam hidupnya. Sikap guru yang berupaya menumbuhkan religiusitas peserta didik diharapkan mampu memberi arah bagi peserta didik dalam bermasyarakat khususnya lebih memilih dan memilih tindakan yang perlu dilakukan dan harus dihindari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Siswa MTs. Ma'arif memiliki karakter yang berbeda-beda. Peserta didik banyak yang masih kurang dalam melakukan kegiatan religious seperti mengamalkan sunah Rasul dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik banyak yang masih salah dalam pembacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid, peserta didik kurang dalam membiasakan berkata atau bertutur dengan sopan terhadap temannya. Hal ini tentunya menjadi sebuah masalah dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan anak bangsa dan membentuk watak atau karakter yang baik dan beriman kepada agama yang dianutnya.<sup>13</sup>

Proses penumbuhan religiusitas tentunya guru

---

<sup>12</sup> Jamaludin Ancok dan Fuad Anshari, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema-problema Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 21.

<sup>13</sup> Observasi, di MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, 20 Maret 2024

memiliki sebuah strategi. Strategi merupakan suatu perencanaan dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan lembaga dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.<sup>14</sup> Guru harus memiliki sebuah strategi atau planning dalam membina dan membentuk karakter peserta didik, dengan adanya sebuah strategi guru dapat melakukan proses pembinaan dan membentuk karakter peserta didik dengan mudah, serta dapat memudahkan guru dalam mengevaluasi proses yang telah dilakukannya, sehingga guru dapat dengan mudah mengambil solusi ketika tidak sesuai dengan perencanaannya. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Menumbuhkan Religiusitas Peserta Didik Kelas VII Di Mts Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Pengorganisasian, Penyampaian, dan Pengelolaan Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur’an Hadits dalam menumbuhkan Religiusitas Peserta Didik kelas VII di MTs. Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi pengorganisasian guru Al-Qur’an Hadits dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma’arif Udanawu Blitar?

---

<sup>14</sup> Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah, Jurnal Menata*, Vol.2 No. 2 (Juli-Desember 2019), hal. 58-59.

2. Bagaimana Strategi penyampaian guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana Strategi pengelolaan guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penyampaian guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan pengelolaan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan religiusitas peserta didik, serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an Hadits khususnya mengenai strategi guru Al-Qur'an

Hadits dalam meningkatkan religius.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MTs Ma`arif Bakung Udanawu Blitar  
Sebagai masukan bagi kepala MTs Ma`arif Bakung Udanawu Blitar yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam peningkatan religiusitas peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religiusitas peserta didik.
- b. Bagi Guru MTs Ma`arif Bakung Udanawu Blitar  
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik.
- c. Bagi Peserta Didik MTs Ma`arif Bakung Udanawu Blitar  
Dengan adanya penelitian ini, peserta didik mampu meningkatkan religiusitas melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi peserta didik yang bermoral.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti, berikutnya dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

**E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini diberikan guna untuk menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menumbuhkan Religiusitas Peserta Didik

## Kelas VII di MTs. Ma'arif Udanawu Blitar”

### 1. Secara Konseptual

Judul Skripsi ini adalah “Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Menumbuhkan Religiusitas Peserta Didik Kelas VII di MTs. Ma’arif Udanawu Blitar”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### a. Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>15</sup> Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai khusus (yang diinginkan). Joni berpendapat bahwa yang dimaksudkan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan sarana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Reigeluth menyatakan strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan yaitu:<sup>17</sup>

#### 1) Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk menata isi suatu bidang studi dan kegiatan ini

---

<sup>15</sup> Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015, hal. 120.

<sup>16</sup> Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 5

<sup>17</sup> M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), hal. 35-36.

berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya

2) Strategi penyampaian

Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

3) Strategi pengelolaan

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisaian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, minat, evaluasi, dan motivasi.

b. Religiusitas

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “religion” yang berarti agama.<sup>18</sup> Kemudian menjadi kata sifat “religious” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “religiosity” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seseorang

---

<sup>18</sup> Hary Priatna Sanusi, *Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, Jurnal Al-Qur'an Hadits –Ta'lim Vol. 11 No. 2, (2013), hal. 145.

yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku. Secara garis besar, agama mencakup tiga hal, yaitu keyakinan (aqidah), norma atau hukum (syari'ah), dan perilaku (akhlak).

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.<sup>19</sup> Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Mengacu pada makna religiusitas, peserta didik yang memiliki karakter religius yang tinggi akan terbentuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya menjadi lebih baik. Perkembangan religius pada masa remaja ditandai dengan mulai tumbuhnya pikiran dan mental. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai muncul, perkembangan pikiran dan mental juga mempengaruhi keagamaan pada remaja.<sup>20</sup>

## 2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan strategi

---

<sup>19</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 71.

<sup>20</sup> O Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 58-59

pembelajaran guru Al-Qur'an hadits dalam menumbuhkan religiusitas adalah sebuah penelitian yang membahas tentang strategi atau rencana yang matang oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah. Dimana Strategi pembelajaran dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik kelas VII bisa dilakukan melalui pembelajaran dikelas nilai-nilai pendidikan karakter dan pembiasaan. Sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang baik seperti disiplin, jujur dan penuh tanggung jawab. Strategi pembelajaran guru membentuk karakter yang baik dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas berkarakter mulia dan memiliki prestasi akademik yang bagus.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup dimaksudkan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB Awal Halaman Judul; Bab ini menjelaskan tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I Pendahuluan; Bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

BAB II Kajian Pustaka; Bab ini terdiri dari: uraian tinjauan Pustaka tentang Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadits, tinjauan tentang religiusitas, penelitian terdahulu, paradigma penelitian, serta memuat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian; terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian; terdiri dari: Deskripsi Analisis Data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Religiusitas Peserta Didik kelas VII di MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Bab ini penulis memaparkan tentang Kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.